

PERAN ORANGTUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Andini Hardiningrum¹, Firdaus²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya ² Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email : andinihardiningrum@unusa.ac.id, firdaus@unusa.ac.id

ABSTRAK

Anak adalah individu yang aktif membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan tempat bergaulnya. Kemampuan sosial anak akan berkembang ketika anak melakukan sosialisasi dengan teman sekitarnya. Kemampuan sosial ini tidak terlepas dari peran orangtua yang sangat berpengaruh. Banyak sekali orangtua yang tidak memperhatikan hal ini karena mereka sibuk bekerja dan tidak punya waktu. Komunikasi dan pelayanan yang diberikan di TK Khadijah Pandegiling Surabaya adalah orangtua diwajibkan selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, maka orangtua selalu melakukan komunikasi dan aktif menyampaikan perkembangan anak di rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan *credibility, transferability, dependability, dan conformability*. Hasil penelitiannya adalah Hasil analisis menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat signifikan mengenai peran orangtua dalam menstimulasi kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun, yang berdampak pada kepribadian anak di perkembangan selanjutnya. Saran dari penelitian ini adalah perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam tentang adanya keterkaitan antara stimulasi orang tua terhadap kemampuan bersosialisasi anak.

Kata Kunci: peran orangtua; kemampuan bersosialisasi; anak usia 4-5 tahun

Abstract: Children are individuals who actively form knowledge based on experiences obtained through the environment in which they hang out. Children's social abilities will develop when children socialize with their surrounding friends. This social ability cannot be separated from the role of parents who are very influential. Many parents do not pay attention to this because they are busy working and do not have time. The communication and services provided at TK Khadijah Pandegiling Surabaya are that parents are required to always play an active role in the learning process at school, so parents always communicate and actively convey the child's development at home. The purpose of this study was to determine the role of parents in stimulating the social development of children aged 4-5 years at TK Khadijah Pandegiling Surabaya. The research method uses descriptive qualitative. The process of collecting data using questionnaires, observation and interviews. Data analysis techniques use *credibility, transferability, dependability, and conformability*. The results of the research are the results of the analysis show that there is a very significant relationship regarding the role of parents in stimulating the social abilities of children aged 4-5 years, which have an impact on the child's personality in the next development. The suggestion from this research is that further research is needed to find out more about the relationship between parental stimulation and children's social skills.

Keywords : the role of parents; social skills; children aged 4-5 years

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang aktif membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan tempat bergaulnya. Kemampuan sosial anak akan berkembang ketika anak melakukan sosialisasi dengan teman sekitarnya. Bandura (dalam Dahar, 2011:22) mengenai belajar sosial bahwa manusia tidak didorong kekuatan dari dalam dan juga tidak dipukul oleh stimulus lingkungan, namun dapat diperoleh dengan interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determine pribadi dan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Abe & Izard (1999) bahwa kompetensi emosional dan sosial menyajikan pola yang relatif stabil sepanjang waktu, dari usia prasekolah hingga remaja. Artinya Pola sosial emosi yang stabil akan menciptakan karakter sosial anak semakin bagus.

Pendidikan masa kanak-kanak awal harus mencakup seluruh proses stimulasi sosial interaksi dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang berlangsung dilembaga pendidikan yang hanya memprioritaskan aspek kognitif untuk perkembangan anak. Ini akan menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat terjadi setiap saat serta intraksi manusia yang terjadi dalam keluarga, teman sebaya, dan hubungan sosial yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak usia dini (Saroinsong, 2017)

Terdapat 3 proses pengembangan kemampuan sosial untuk menjadi seseorang yang mampu bermasyarakat (*sosialized*), yaitu berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sikap sosial menurut Hurlock (1978:250). Artinya bahwa

kemampuan sosial tidak dapat serta merta timbul dari dalam diri sendiri melainkan melalui 3 proses yang saling berkaitan.

Kemampuan sosial anak wajib dibantu oleh orangtua. orangtua selalu menjadi *role model* yang sangat cepat ditiru oleh anak. Apa yang dilakukan orangtua akan langsung ditiru oleh anaknya dan merupakan hal yang selalu diingat anak dan 99% akan dilakukan dimanapun anak berada. Orangtua selalu menjadi panutan bagi anak-anaknya meskipun mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya bukan berate mereka dapat mengabaikan tugas yang wajib dilakukan orangtua kepada anak. Menurut penelitian dari Vasilyeva dkk (2016) menyebutkan peran fungsional orangtua sebagai fungsi sosial anggota keluarga terhadap seorang anak, yang sesuai dengan kehidupan keluarga, kode perilaku yang diadopsi keluarga, tradisi, dan hubungan interpersonal yang telah ditetapkan. Menurut beliau dikatakan bahwa struktur "ibu / ayah" memiliki 20 peran orangtua fungsional, menciptakan teknik untuk menentukan struktur peran interaksi orangtua-anak, yang telah digunakan dalam penelitiannya.

Maka jelas disini bahwa peran orangtua sangat penting. Peran ini adalah ayah dan ibu. Banyak para orang tua yang belum memahami bagaimana emosional sosial anak. Sehingga di sekolah-sekolah seringkali terjadi kasus *bullying* ataupun kekerasan terhadap sesama teman, sampai anak-anak mengalami proses hukum. Dari kasus-kasus yang terjadi terhadap anak disekolah ataupun lingkungan masyarakat telah menjadi pekerjaan rumah bagi para orang tua, khususnya ibu yang lebih banyak bersama para orang tua untuk membenahi

pola asuh. Hal ini bisa berdampak pada pembentukan emosional sosial yang baik. Dengan demikian, si anak akan memahami pola aturan dan hukuman dari setiap tindakan yang dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa potensi sosial emosi anak yang stabil dari kecil akan berlanjut sampai dewasa.

Selanjutnya juga yang tidak kalah penting adalah posisi aktif orangtua dalam proses perkembangan sosial anak dapat menentukan perilaku sosialnya pada masa yang akan datang. Sesuai dengan pendapat dari Psikolog Rusia, Lisina (2009) telah menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak melalui pengembangan posisi aktif terhadap orang tuanya telah menentukan sifat interaksi anak dengan orang dewasa dan teman sebaya, yang dimodifikasi dan menjadi lebih rumit sepanjang masa kanak-kanaknya. Sehingga dapat dikatakan pola komunikasi orangtua yang menentukan pola komunikasi anak juga. Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan orangtua dengan pembentukan emosi sosial anak, seperti Karabanova (2005) membuktikan bahwa seorang dewasa menunjukkan dunia luar (lingkungan) kepada seorang anak dan di atas segalanya, lingkungan bertindak sebagai dunia hubungan interpersonal manusia, dunia manusia dan didasarkan pada emosi dan perasaan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan peran orangtua terhadap kemampuan sosial anak. Dari permasalahan tersebut penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru terhadap para orang tua khususnya para ibu bahwa emosi sosial yang telah terbentuk dari semenjak masa

usia dini akan tersimpan dalam alam bawah sadar anak secara jelas dan matang. Oleh karena itu, seorang ibu harus hati-hati dalam setiap tindakan agar menjadi teladan yang baik bagi anak. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan pengkajian peran orangtua dalam mendidik anak-anak.

Hasil observasi di TK Khadijah Pandegiling terlihat peran orangtua nampak sangat aktif dengan anak sehingga anak terlihat sangat bahagia dan mudah bergaul meskipun masih ada juga yang perlu waktu dalam bersosialisasi karena juga terkait usia. Guru selalu melakukan komunikasi yang intens dengan orangtua wali muridnya melalui percakapan langsung saat pulang sekolah maupun melalui media sosial. Para orangtua juga selalu memberikan informasi perkembangan anaknya selama di rumah kepada gurunya dan juga sebaliknya.

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun khususnya di TK Khadijah Pandegiling Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan terkait dengan Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya

Subjek Penelitian Dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Tempat Penelitian dilakukan di TK Khadijah Pandegiling Surabaya yang terletak di Jalan Pandegiling No.217 Surabaya. Waktu Penelitian dilakukan pada semester genap di tahun ajaran 2020/2021, pada tanggal bulan April-Juni 2020. Prosedur penelitian adalah 1) Tahap pra penelitian, 2) Tahap pelaksanaan penelitian, 3) Tahap analisis data, 4) Tahap penulisan laporan Teknik pengumpulan data adalah 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, 4) Angket Berikut tabel alur analisis data dari penelitian ini:

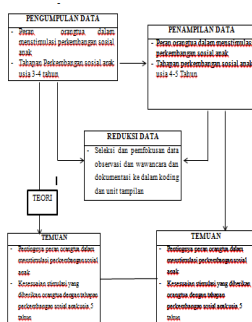


Diagram 3.3 Alur Konfirmasi Analisis Data (Adaptasi dari analisis Miles dan Huberman)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penyebaran angket yang diberikan kepada wali murid/orangtua diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan pola pengasuhan ibu dan ayah (orang tua) terhadap anak terdapat keterkaitan yang besar terhadap pembentukan kemampuan sosial anak-anak, seperti tergambar pada tabel dan grafik persentase berikut ini.

Tabel 1. Persentase hasil penyebaran angket

peran orangtua dalam pola pengasuhan

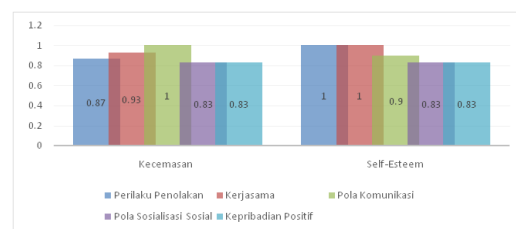
Indikator pembentuk emosi sosial	Jenis pengasuhan dan peran orang tua									
	Ibu					Ayah				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Kecemasan	86,7%	93,3%	100%	83,3%	83,3%	80%	86,7%	86,7%	100%	83,3%
Self-esteem	100%	100%	90%	83,3%	83,3%	93,3%	93,3%	83,3%	83,3%	100%

Keterangan:

1. Perilaku penolakan
2. Kerjasama
3. Pola Komunikasi
4. Pola sosialisasi sosial
5. Kepribadian positif

Pada persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil langket dari para ayah memiliki prosentase lebih kecil dari ibu. Namun, secara keseluruhan persentase menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan harga diri baik dari orang tua maupun anak-anak memiliki konsep yang sama. Artinya bahwa indikator pembentukan sosial anak dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dimiliki oleh setiap orang tua. Berikut ini hasil rata-rata dari setiap aspek yang muncul pada setiap indikator pengaruh sosial emosi anak.

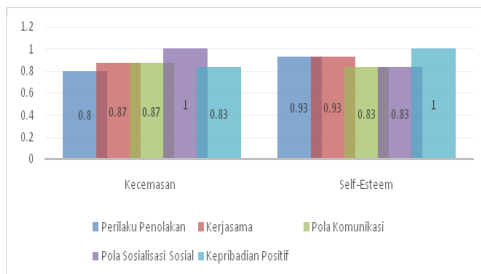
Grafik 1. Rata-rata Indikator keterkaitan Sosial Emosi Anak-anak dari Ibu



Dari grafik diatas diperoleh data hasil penyebaran angket kepada ibu menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil analisis terhadap aspek pengembangan sosial emosi anak-anak yang berasal dari ibu sangat besar. Hal ini disebabkan karena ibu dari anak tersebut rata-rata banyak yang selalu berada di sisi anak-anak. Sedangkan hasil dari sebaran angket kepada ayah ditunjukkan pada grafik

dibawah ini.

Grafik 2. Rata-rata Indikator Keterkaitan Sosial Emosi Anak-anak dari Ayah



Dari kedua paparan grafik dan tabel diatas, disimpulkan bahwa peran orangtua baik ayah maupun ibu memiliki kaitan yang sangat erat terhadap pembentukan kepribadian sosial anak. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar dari pengaruh emosional ayah dan ibu yang telah ditunjukkan kepada anak-anak. Berikut nilai rata-rata dari setiap indikator.

Grafik 3. Nilai Rata-rata Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Ibu dan Ayah



PEMBAHASAN

Dari paparan hasil penelitian diatas terlihat bahwa ibumemilikipersentase tertinggi pada semua aspek dari indikator kecemasan dan *self-esteem*. Perilaku penolakan orang tua terhadap keinginan anak menjadi sangat besar bagi perilaku kemarahan anak. Sikap kerjasama yang ditunjukkan orangtua mempengaruhi sikap kerjasama anak dengan teman-temannya di sekolah atau lingkungan luar

rumah. Pola komunikasi yang baik dari orangtua menjadi teladan bagi anak dalam menuturkan kata dan kalimat yang baik dan sopan. Pola sosialisasi menjadi proses bimbingan yang besar terhadap pola bersosialisasi anak dilingkungan masyarakat. Sedangkan kepribadian positif orangtua bisa menjadikan anak yang selalu berpikir positif dan semangat. Dari hasil pencapaian nilai rata-rata diketahui bahwa baik ibu maupun ayah memiliki nilai rata-rata sama besar untuk kedua indikator yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kaitan yang positif antara jenis sikap ibu dan ayah terhadap anak-anak. Ketika ibu memperlakukan anak dengan sikap lamban,tidak mampu,mengabaikan minat, hobi, pikiran dan perasaannya, maka tingkat kecemasannya meningkat.

Jenis hubungan lain yang ada di taman kanak-kanak juga penting dalam perkembangan sosial anak-anak. Karakteristik utama dari sistem hubungan orangtua-anak adalah cinta yang menentukan kredibilitas kepada seorang anak dan kesenangan berkomunikasi dengan dia, keinginan untuk perlindungan dan keamanan, penerimaan dan perhatian tanpa syarat, dan sikap holistik. Maka dari itu para orang tua dalam memainkan peran harus membangun proses komunikasi yang baik dan dapat dipahami oleh anak-anak. Karena jika hal tersebut terjadi salah pemahaman maka kesalahan tersebut akan tertanam di alam bawah sadar anak sampai dewasa yang akhirnya akan muncul dan digunakan pada waktu

tertentu. Dalam penelitian (Samokhmalova, 2016) diketahui bahwa kesalahan mengasuh oleh ibu (perlindungan berlebihan, gratifikasi, keinginan, sanksi berlebihan, kurang percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk membesarkan anak, fobia kehilangan anak dorongan infantilisme) dan kesalahan ayah (perlindungan berlebihan, kebutuhan yang tidak mencukupi, perasaan orangtua yang belum berkembang, preferensi sifat laki-laki pada seorang anak menghancurkan keterikatan positif dalam keluarga, serta hubungan sistemik multipersonal antara anak-anak dan dunia sekitarnya dan hubungan harmonis antara orangtua dan anak-anak).

Vygotsky (Dalam Khusniyah) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental berasal dari konteks sosial dan budaya dimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Apabila pengalaman yang diperoleh anak tidak seimbang maka efek buruk yang akan terjadi. Di satu sisi, mereka membawa pengalaman yang merusak, menghambat evolusi sifat subjektif dan realisasi diri pada anak. Di sisi lain, mereka memobilisasi sumber daya pribadi; menstimulasi aktivitas tiruan, pengembangan diri dan kemandirian dalam komunikasi, mengungkapkan potensi komunikatif seorang anak. Jika anak-anak tidak dapat mengatasi kesulitan komunikasi sendiri dan menyelesaikan tugas komunikasi konteks sosial, perlu untuk memberikan bantuan psikologis yang disesuaikan, yang ditujukan untuk, pertama, membuat hubungan antara anak

dan orang tua lebih harmonis dengan memperbaiki kesalahan pengasuhan ibu dan ayah. Kedua, penting untuk memotivasi anak-anak untuk mengatasi kesulitan komunikasi, mengungkapkan potensi

mereka, mengajari mereka untuk mengendalikan dan mengekspresikan diri mereka dalam situasi komunikasi secara efektif dan mandiri. Menurut Morris (2007) aspek kunci dari perkembangan emosi pada anak-anak adalah belajar bagaimana

mereka, mengajari mereka untuk mengendalikan dan mengekspresikan diri mereka dalam situasi komunikasi secara efektif dan mandiri. Menurut Morris (2007) aspek kunci dari perkembangan emosi pada anak-anak adalah belajar bagaimana mengatur emosi.

Anak-anak melihat bagaimana orang tua mereka menampilkan emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka meniru apa yang mereka lihat pada orang tua mereka dan yang telah dilakukan untuk mengatur emosi. Seorang anak yang temperamen juga memainkan peran dalam regulasi emosi mereka, dipandu oleh gaya pengasuhan yang mereka terima.

Sebagai contoh, anak-anak lebih rentan terhadap emosi negatif atau episode kemarahan sangat dipengaruhi oleh pengasuhan bermusuhan dan lalai, sering mengarah ke masalah perilaku bahkan lebih. Temperamen yang sulit dapat menjadi masalah dua arah yang membangkitkan lebih banyak emosi negatif dari orangtua jika tidak dipantau. Orangtua harus menyadari bahwa tidak hanya emosi dan gaya pengasuhan mereka

sendiri mempengaruhi hasil emosional anak-anak mereka, tetapi jika mereka tidak menyadari bagaimana emosi anak-anak mereka mempengaruhi mereka, mereka dapat jatuh ke dalam spiral orangtua yang tidak efektif dan acuh tak acuh yang selanjutnya berkontribusi perilaku negatif dari anak-anak.

Perilaku penolakan merupakan bagian dari perilaku tiruan yang bisa terbentuk anak melalui sikap yang ditunjukkan oleh para orangtua. Sedangkan aspek kerjasama seringkali dianggap kurang signifikannya yang ada dalam praktek gaya pengasuhan orangtua. Kerjasama berdampak proses interaksi yang saling membantu diantara para anak-anak. Sehingga anak-anak memiliki rasa tanggung jawab yang telah memunculkan kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi dengan baik (Khusniyah, 2018)

Penelitian yang telah dilakukan Zakharova, dkk (2016) menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak adalah subsistem keluarga khusus, yang merupakan penentu paling penting dari kedua perkembangan mental dan emosional anak dan proses sosialisasi. Jenis hubungan lain yang ada di taman kanak-kanak juga penting dalam perkembangan emosional anak-anak. Karakteristik utama dari sistem hubungan orangtua-anak adalah cinta yang menentukan kredibilitas kepada seorang anak, kesenangan dan kesenangan berkomunikasi dengan dia, keinginan untuk perlindungan dan keamanan, penerimaan dan perhatian tanpa syarat, dan sikap holistik. Karakteristik utama dalam sistem hubungan dengan seorang

anak di taman kanak-kanak adalah saling pengertian dan interaksi satu sama lain, dengan mempertimbangkan karakteristik dan minat anak-anak lain.

Berdasarkan pada paparan tersebut dapat diketahui bahwa kondisi proses komunikasi yang baik akan memaksimalkan kemampuan anak dengan kondisisosial emosi yang baik. Sehingga pada saat anak berada pada usia sekolah dasar, mereka mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Hal tersebut telah terbukti dalam penelitian (Tarasova, 2016). Ada perbedaan yang signifikan secara statis oleh beberapa komponen komponen sosial emosi antara siswatingkat kedua dan keempat dalam tingkat kesadaran diri ($p=0,038$) dan keterampilan sosial ($p=0,039$). Meningkatkan kesadaran diri dari kelas kedua hingga keempat mungkin memiliki pembenaran dalam karakteristik usia sekolah dasar. Formasi baru yang penting dari tahap usia ini adalah munculnya harga diri, refleksi, kemampuan untuk menganalisis, perluasan pengetahuan tentang diri sendiri dan dunia yang memungkinkan anak-anak sekolah dasar untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan untuk menilai kemampuan mereka, kekuatan dan kelemahan mereka, posisi mereka di kelas dan kelompok sosial lainnya lebih memadai). Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial, yang sangat penting untuk komunikasi yang sukses, mempersiapkan transisi dari usia sekolah dasar ke remaja untuk siswa kelas empat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter sosial emosi anak-anak. Hal tersebut dapat diketahui dari kedua indikator yang dikembangkan yaitu kecemasan dari ayah dan ibu sebesar 27,26) dan *self-esteem* dari ayah dan ibu (27,27). Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan aspek-aspek tersebut sebagai proses pembentukan anak dengan kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, J. A., & Izard, C. E. (1999). A longitudinal study of emotion expression and personality relation in early development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, pp.566–577.
- Dahar, Ratna. 2006. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta ; Erlangga
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development*. 6th Ed. Tokyo:Mc. Graw Hill. Inc., International Student Ed.
- Karabanova O.A. (2005). *Psikhologia semeinikh otnoshenii I osnovy semeinigo konsylytirovaniia [Psychology of Human Intelligence (2nd ed)]*. New York: Cambridge
- Khusniyah, Nurul. 2018. Peran Orangtua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Jurnal Qawwam* Volume 11 Nomor 2, Desember 2018.
- Lisina, M.I. (2009). Formirovanie Lichnosti rebenka v obshchenii (Forming personality of a child in Communication). St. Petersburg : Piter.
- Samokhvalova, A. G. (2016). *Parenting Mistakes as a Factor in Communication Difficulties and Children. Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 233, 123-127. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.164>
- Saroinsong, Wulan Patria & Cosmas Poluakan. (2017). Positive Contribution of Parenting and Socio-emotional Development in Children's Social Skills. *International Journal of Humanities and Social Science* 7(4), 124-127.
- Sheffield
Morris, A., Silk, J.S., Steinberg, L., Myers, S.S., & Robinson, L.R. (2007). The role of the family context in the development of emotional regulation. *Social Development*, 16(2), pp 361-388.
- Tarasova, K. S. (2016). Development of Socio-emotional Competence in Primary School Children. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 233 , 128–132. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.166>

ANDINI HARDININGRUM, FIRDAUS. Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak. **Early Childhood Vol. 4 No. 2, November 2020.**